

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN DI ERA GLOBALISASI BAGI
PESERTA DIDIK**

Magdalena Botapilinama Atulolon*¹⁾

Vinsensius Bawa Toron²⁾

^{1,2} STP Reinha Larantuka, NTT, Indonesia

Email*: magdalenaatulolon00@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Pembentukan Karakter;
Pembiasaan Kegiatan
Keadamaian, dan Era
Globalisasi.

Pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan seperti membiasakan peserta didik dalam kegiatan religius agar berdampak pada karakter peserta didik salah satunya dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain. Hal ini dilakukan supaya berdampak pada peningkatan dan keberhasilan dalam hidupnya. Kenyataan yang terjadi pada lembaga SMP Negeri 1 Solor Barat, kurangnya pembiasaan kegiatan keagamaan peserta didik di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di era globalisasi bagi peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak delapan narasumber. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat, desa Pamakayo, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur sejak bulan Februari-Mei 2023. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yakni meditasi, katekese, ziarah, dan rekoleksi dapat membentuk karakter peserta didik menjadi generasi yang berkarakter baik.

Keywords:

Character Building;
Habituation of State Activities
and the Era of Globalization.

The formation of student character must be done such as familiarizing students in religious activities to have an impact on the character of students, one of which can build harmonious social relationships with others. This is done in order to have an impact on improving and succeeding in his life. The reality that occurs in the institution of SMP Negeri 1 Solor Barat, the lack of habituation of religious activities of students in the era of globalization. This study aims to find out what character building is like through habituation in religious activities in the era of globalization for students of SMP Negeri 1 Solor Barat. This research uses a qualitative approach. This research uses qualitative methods. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects in this study were eight speakers. The location of the study was carried out at SMP Negeri 1 Solor Barat, Pamakayo village, West Solor District, East Flores Regency from February to May 2023. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. The result of this study is that habituation in religious activities, namely meditation, catechesis, pilgrimage, and recollection, can shape the character of students into a generation with good character.

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat telah mempengaruhi pada dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki dampak pada dunia pendidikan yakni dampak positif yang dapat memudahkan para pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi juga memudahkan guru dan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dan sumber daya pendidikan lainnya yang lebih luas untuk memperkaya pengetahuan siswa. Selain dampak positif, perkembangan IPTEK juga dapat membawa dampak negatif dalam pendidikan karakter peserta didik. Dengan demikian, muncul berbagai permasalahan salah satunya yakni generasi muda mengalami krisis moral dan krisis iman (Bawa Toron, 2019). Karakter sangat penting dalam menentukan kualitas pribadi seseorang.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan dan berperilaku secara khas yang dimiliki oleh seseorang agar terlihat berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang dimiliki oleh setiap manusia merupakan gambaran karakter dari seseorang (Adi Suprayitno, 2020:32).

Proses pelaksanaan untuk menciptakan karakter siswa yang baik harus dibuat dan ditingkatkan, salah satu cara yakni perlu adanya pendidikan yang dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan generasi yang berkarakter baik. Pembentukan karakter merupakan upaya seseorang dalam mengembangkan perilaku yang lebih baik di kehidupannya sehari-hari ketika berada di tengah masyarakat. Hal ini juga harus dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan perilaku peserta didik agar peserta didik dapat menunjukkan karakter yang baik melalui cara ia berperilaku ketika berada di tengah-tengah masyarakat (Fitriani, 2022:12-21). Manusia

berkarakter yang dimaksud dapat dilihat dalam Alkitab yakni buah Roh adalah: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan kesetiaan dan pengendalian diri” (bdk. Gal. 5:22-23). Buah roh ini merupakan nilai-nilai baik yang merujuk pada nilai-nilai religius yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan wajib dipegang oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang mana secara umum telah menjadi tanggungjawab sebagai seseorang yang berwenang dalam membentuk karakter peserta didik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter telah diberikan sejak awal yang terjadi dalam lingkungan keluarga, selanjutnya pada jenjang pendidikan yakni dimulai sejak dari pendidikan di Taman Kanak-kanak (TKK) yang merupakan tahap utama untuk mengenalkan realitas lingkungan hidup secara lebih luas dibandingkan dengan lingkungan keluarga dalam mengenalkan kenyataan hidup bersama yang memiliki kaidah dan nilai-nilai kehidupan (Bawa Toron & Astuti, 2022:22-517).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia, Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dilakukan secara terperinci sebagaimana dikutip oleh Nur Rosyid, dirumuskannya 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, yakni; keagamaan, jujur, menghargai sesama, disiplin, kerja keras, menciptakan sesuatu unik, tidak bergantung pada orang lain, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai hasil usaha, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Purnomo, 2014:66-84). Nilai-nilai yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai religius karena nilai ini paling dominan dalam menjawab persoalan di SMP Negeri I Solor Barat. Nilai religius tersebut akan dikembangkan dalam sejumlah aspek kegiatan rohani yang menjadi instrumen

bagi peningkatan pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri I Solor Barat.

Upaya pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan beragama pada generasi muda harus dilakukan sejak dini. Akan tetapi, dalam membentuk karakter seseorang tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena dalam membentuk karakter ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal (Rizha Yoga Susanto, 2020:57-99).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik yakni faktor biologis berupa faktor internal dalam dirinya sendiri karena karakter dan latar belakang setiap peserta didik sangat berbeda-beda maka dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah kadang tidak berjalan dengan baik. Selain itu, faktor Lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pihak paling pertama dan utama dalam mempengaruhi karakter dari seorang anak. Dalam lingkungan keluarga perlu adanya kesadaran tentang karakter bangsa yang bergantung pada pendidikan karakter anak dalam keluarg. Dalam lingkungan sekolah harus memberikan pengaruh pada pendidikan karakter peserta didik, karena ketika ia berada di sekolah, ia akan bertemu dengan teman-teman, guru dan pegawai. Maka, anak akan melihat kebiasaan-kebiasaan mereka selama berada di sekolah dan akan dicontoh olehnya. Bergaul dengan peserta didik yang lain juga mempengaruhi pendidikan karakter mereka di sekolah. Terlepas dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan daerah setempat tidak kalah signifikan dan memiliki dampak yang sangat besar dalam pengembangan kepribadian seseorang. Meskipun dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak-anak diajarkan untuk memiliki karakter yang baik, sedangkan di lingkungan masyarakat anak memiliki karakter buruk yang lebih dominan, maka jelas anak-

anak akan terpengaruh dan akhirnya memiliki karakter yang buruk. (Rizha Yoga Susanto, 2020:57-99).

Karakter anak-anak sebagian besar dibentuk oleh kebiasaan. Pembiasaan adalah metode untuk membuat anak kecil dalam membentuk karakter menjadi lebih baik. Cara seseorang berperilaku tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebiasaannya, jika ia mencapai sesuatu yang bermanfaat, ia berhasil mewujudkannya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, seorang anak sejak dini harus dibiasakan dengan kebiasaan yang baik supaya kebiasaan itu akan melekat pada dirinya (Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, 2018:175).

Pembentukan pada lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada pendidik, peserta didik dan pengelola sekolah dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di ruang kelas saja tetapi juga perlu adanya kebiasaan yang dibuat oleh para pendidik dan juga tenaga kependidikan dalam membiasakan peserta didik untuk bisa mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik (Halawa et al., 2021:45-133).

Ada beberapa kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter pada peserta didik yakni: Meditasi, Rekoleksi, Katekese dan ziarah. Menurut Cormier, meditasi merupakan teknik usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu untuk memusatkan perhatian pada suatu cara yang tidak memikirkan pada renungan pikiran yang tidak berkesinambungan satu sama lain (Agustan, 2017:24-32). Maksudnya bahwa, dalam melakukan kegiatan meditasi perlu adanya keheningan, supaya stress atau ketegangan jiwa akan dinetralkan pada saat melakukan meditasi.

Kata rekoleksi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *recollect* yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi adalah *khalawat* pendek selama beberapa hari. Menurut Kamu Besar Bahasa

Indonesia, *khalawat* adalah pengasingan untuk menenangkan pikiran (Samdirgawijaya & Sidi, 2020:81-93). Dengan demikian, rekoleksi merupakan salah satu bentuk dalam melatih hidup rohani seseorang serta menumbuhkan rasa ingin berubah untuk menuju kearah yang lebih baik.

Katekese merupakan usaha untuk membangun kepercayaan diri anak-anak, remaja dan orang dewasa dalam membina iman yang mencakup penyampaian dalam ajaran Kristen yang diberikan secara berurutan dengan tujuan untuk mengantar para pendengar memasuki kepenuhan dalam kehidupan Kristen (P. Herman Embuiru, 2007:11). Dalam hal ini, katekese sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia terkhususnya bagi kita yang percaya kepada Yesus Kristus karena dengan adanya kegiatan katekese pembinaan iman akan tumbuh dari anak-anak, kaum muda dan juga orang dewasa.

Tesis yang diajukan oleh Romo Bagus bahwa ziarah di dalam tradisi Kristen merupakan praktik religius yang kaya sekaligus kompleks. Melalui praktik ziarah, para pelaku dan komunitasnya berupaya untuk mewujudkan persekutuan dengan Allah dan orang-orang yang dipakai Allah secara khusus, yakni orang-orang kudus di dalam tradisi Kristen (Sidjabat, 2019:7-24).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Antonia Hingi Labina, 2022) dengan judul "*Pengembangan Karakter dan Iman Kristiani Melalui Pendidikan Agama Katolik Bagi Peserta Didik Kelas IV SDI Beloaja*" menyatakan bahwa ajaran pendidikan Agama Katolik di lembaga pendidikan berdampak pada pengembangan karakter dan iman kristiani peserta didik kelas IV SDI Beloaja. Sedangkan (Sermatan, 2021) dalam penelitiannya berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Budhi Mulia Langgur – Maluku Tenggara*" mengatakan nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan

pengembangan diri-ekstrakurikuler, nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui metode refleksi, rekoleksi, dan retreat, dan nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua murid. Penelitian dari kedua peneliti terdahulu tentu saja berbeda dengan yang peneliti lakukan. Hal baru yang diteliti adalah pembiasaan kegiatan keagamaan yakni meditasi, rekoleksi, ziarah dan rekoleksi dapat membentuk karakter peserta didik menjadi generasi yang berkarakter baik.

berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pembentukan karakter religius dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para guru di sekolah untuk membantu pengembangan sosial, moral dan emosional bagi peserta didik. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di era globalisasi bagi peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di era globalisasi bagi peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 1 Solor Barat, desa Pamakayo, kecamatan Solor Barat, kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari-Mei 2023. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 orang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni Tahap Perencanaan yang mana penulis menentukan tema proposal yang mau diteliti dengan mengumpulkan informasi yang ada di SMP Negeri 1 Solor Barat. Selanjutnya Tahap Pelaksanaan, peneliti langsung bertemu dengan para informan untuk melakukan wawancara serta mengamati secara langsung kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat. Tahap Penulisan

merupakan tahap terakhir yang mana penulis menulis hasil penelitian yang dilakukan secara tertulis untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada pembaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi (Hardiansyah, 2010:131). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah (Lexi. J. Moleong, 2005:58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Solor Barat. Sekolah ini beralamat di Desa Pamakayo, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini didirikan sejak tahun 1965 dengan status tanah milik Pemerintah luas tanah 20150m². Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Solor Barat berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Meditasi

Meditasi merupakan teknik usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu untuk memusatkan perhatiannya. Maksudnya bahwa, dalam melakukan kegiatan meditasi seseorang atau individu perlu menciptakan keheningan, supaya pada saat melakukan kegiatan meditasi stres atau ketegangan jiwa dapat dinetralkan.

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa :

“Kegiatan meditasi merupakan salah satu kebiasaan yang selalu dijalankan di lingkungan sekolah dalam membantu peserta didik untuk memberikan perubahan dalam diri supaya menjadi manusia yang berkarakter baik dan melakukan refleksi yang lebih dalam untuk menemukan jati diri sebenarnya dan setelah itu peserta didik dapat

merasaa lebih ringan, rileks, dan terbebas dari pikiran” Maria (2023).

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa:

“dalam kegiatan meditasi, ajakan untuk memusatkan pikiran dari peserta didik juga sangat penting, salah satunya mengantar peserta didik dengan doa untuk merenungkan dan merefleksikan perbuatan kurang baik yang telah dibuat bagi sesama dan melukai hati seseorang sehingga mendapatkan perubahan yang baik dalam diri” Angel (2023).

Hal ini juga dikaitkan dengan pandangan (Wijaya & Permana, 2021) bahwa dalam melakukan kegiatan meditasi terdapat beberapa langkah sederhana yakni harus menentukan sebuah tempat yang nyaman, mengatur posisi badan yang baik dan tidak boleh tertidur, pusat perhatian kepada pernafasan dimana terjadi proses menghirup udara dan mengeluarkan udara lewat pernafasan dan melatih diri untuk terus-menerus secara sabar karena dalam kegiatan meditasi sangat membutuhkan latihan dan kesabaran.

Florianus (2023) mengatakan bahwa panduan meditasi merupakan ajakan yang mempunyai unsur kata-kata positif sehingga dapat membantu pikiran peserta didik agar fokus pada Tuhan Yesus dan juga menjelaskan pada peserta didik manfaat dari kegiatan meditasi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, setelah itu mengajak peserta didik untuk bermeditasi. Dalam kegiatan bermeditasi ini ajakan untuk mengajak para peserta didik sangat penting sehingga para peserta dapat menyiapkan diri secara baik untuk fokus dalam melakukan meditasi.

Kegiatan meditasi disebut juga dengan kegiatan doa batin yang berfokus melatih perhatian dan kesadaran pada diri yang dilakukan di tempat hening untuk menciptakan kedamaian rohani seseorang dan mengembangkan kemampuan tertentu seperti

ketenangan, kejernihan, dan konsentrasi untuk dapat mencapai kesatuan dengan Allah. Dalam kegiatan meditasi guru juga harus mengajak peserta didik untuk mendengarkan firman Tuhan agar peserta didik dapat mencapai kesatuan dengan Allah sebagai jawaban dari kitab suci yang berkaitan dengan judul atau tema meditasi yang dibawakan. Kegiatan meditasi bagi peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat sudah kembali dijalankan dengan baik. Fakta tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kegiatan meditasi sudah baik dalam membantu peserta didik untuk merenungkan pikiran tanpa memikirkan hal-hal yang lain dengan berdoa secara baik dan melatih kesadaran dalam diri untuk bisa mencapai kesatuan dengan Allah.

Rekoleksi

Rekoleksi merupakan suatu bentuk dalam melatih hidup seseorang agar menumbuhkan rasa ingin berubah kearah yang lebih baik. Dalam melakukan kegiatan rekoleksi, setiap orang harus memfokuskan pikiran pada satu hal yakni pikiran kepada Allah yang dirasakan melalui pengalaman sehari-hari.

Menurut Maria (2023) kegiatan rekoleksi merupakan salah satu kegiatan rohani yang dapat membantu peserta didik untuk keluar dari aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan rekoleksi peserta didik juga diajak untuk melihat kembali sikap dan perbuatan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah supaya dapat memperoleh perubahan dalam diri kearah yang lebih baik. Dalam hal ini Hildebrand menegaskan bahwa selama kegiatan rekoleksi berlangsung, setiap orang harus memfokuskan pikiran pada suatu hal yakni kepada Allah yang dirasakan melalui pengalaman sehari-hari (Komsiah Dadi et al., 2022:90-103).

Kegiatan rekoleksi yang dilakukan oleh para guru SMP Negeri 1 Solor Barat kepada peserta didik sangatlah penting untuk membawa mereka pada perubahan diri di dalam Kristus. Kegiatan rekoleksi bagi peserta didik sangat penting dilakukan dan dijalankan untuk menemukan jati diri dengan cara menenangkan pikiran dari aktivitas rutin. Selain itu, dengan melakukan kegiatan rekoleksi dapat membantu peserta didik supaya dapat merasa ringan dan terbebas dari pikiran yang dialami serta melatih hidup rohani seseorang dan menumbuhkan rasa ingin berubah untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Katekese

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa kegiatan katekese merupakan kegiatan yang selalu dilakukan dan dijalankan oleh peserta didik untuk dapat menghayati iman melalui pengalaman-pengalaman konkret yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Maria, 2023). Dengan melakukan kegiatan katekese, komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar peserta didik dapat terjalin dengan baik untuk mendapatkan peneguhan dan penguatan dari Tuhan.

berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa dalam melakukan kegiatan katekese, peserta didik juga mendalami teks kitab suci sesuai dengan tema katekese untuk membantu peserta didik agar hidup dalam kebaikan Tuhan dan selalu menjadi pribadi dan menunjukkan perbuatan yang baik terhadap sesama (Asti, 2023). Petunjuk katekese artikel 1 menjelaskan bahwa katekese merupakan bagian dari proses pembaharuan (melalui pengajaran dan pengalaman iman) yang memanggil Gereja untuk melaksanakannya sebagai wujud kesetiaan kepada Kristus dan sabdanya. Dalam hal ini, katekese mengarahkan umat Allah sebagai anggota Gereja untuk bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih yang terwujud dalam kebersamaan sebagai umat Allah.

kegiatan katekese bagi peserta didik harus dijalankan dan dilakukan di sekolah untuk membantu peserta didik supaya dapat memperoleh peneguhan dan penguatan dari Tuhan melalui komunikasi iman yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan katekese juga mengajarkan peserta didik untuk hidup dalam kebaikan Tuhan dengan mendalami injil Tuhan sesuai dengan tema katekese untuk bersama-sama mendalami iman Kristen.

Kegiatan katekese di SMP Negeri 1 Solor Barat dilakukan setiap hari sabtu menjelang hari raya Paskah yang berpatokan pada buku katekese umat, selain itu juga peserta didik diwajibkan untuk membawa kitab suci agar dapat mendengar dan merenungkan firman Tuhan sebagai penguatan dalam menghadapi situasi hidup.

Ziarah

Berziarah ke tempat-tempat suci merupakan kebiasaan yang dilakukan dan dijalankan oleh seluruh umat Katolik untuk dapat memperoleh petunjuk yang baik dari Tuhan melalui Bunda Maria dengan menyampaikan ujud dan permohonan atas persoalan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa kegiatan ziarah ini biasanya dilakukan di Gua Maria yang terjadi pada bulan Mei dan bulan Oktober, namun ada sebagian umat juga melakukannya dengan kesadaran diri apabila mendapatkan masalah atau persoalan yang telah dihadapi dan mau mencari petunjuk dan jalan yang terbaik dari Tuhan dengan perantaraan Bunda Maria untuk memperoleh jawaban yang baik menurut Tuhan (Renti, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa kegiatan berziarah pada tempat-tempat suci yakni salah satunya di Gua Maria merupakan suatu petunjuk jawaban yang baik atas masalah atau persoalan yang telah di alami

dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dan juga individu (Maria, 2023).

Dalam agama Katolik ziarah tidak lagi menjadi hal yang baru karena ziarah merupakan tradisi yang dimiliki oleh kita agama katolik untuk pergi mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci untuk melakukan doa seperti biasa kita lakukan adalah ziarah ke Gua Maria. Karena kita yakin bahwa Bunda Maria adalah ibu dari Tuhan Yesus dan dianggap sebagai Bunda Perantara dia bagi umat katolik. Kegiatan-kegiatan rohani dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang berkarakter baik. kegiatan rohani tersebut bukan hanya doa bersama pada saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran namun kunjungan-kunjungan ke tempat suci dan menciptakan kegiatan rohani di lingkungan sekolah di luar jam pembelajaran juga sangat penting untuk peserta didik dalam memberikan perubahan yang baik untuk selalu hidup dalam kasih dan karunia Allah. Selain melakukan kegiatan rohani di sekolah maupun kunjungan ke tempat-tempat suci, para guru juga harus bekerjasama dengan orangtua untuk dapat membantu dan melihat perkembangan anak agar dapat memberikan arahan dan saran yang baik melalui pendekatan kepada peserta didik demi merubah perilaku dan sikap anak menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para guru kepada peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat sangat penting dan harus dilakukan serta dijalankan, karena dengan melakukan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membantu peserta didik agar dapat membentuk karakter menjadi generasi yang berkarakter baik sesuai dengan ajaran dari Tuhan Yesus. Dalam kegiatan-kegiatan rohani yang telah dijalankan dan dilakukan mengajarkan peserta didik untuk

memiliki sikap sopan dan santun, saling menghargai dan saling membantu terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru pendidikan agama katolik, guru pendidikan kewarganegaraan, dan guru bimbingan konseling harus berperan aktif dan saling bekerjasama untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis yang paling berperan aktif yakni guru pendidikan agama katolik dengan melakukan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan rohani dan melibatkan seluruh peserta didik dan para guru untuk bekerjasama dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Pembiasaan yang dilakukan di era globalisasi saat ini bukan sekedar kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, namun harus didukung dengan kegiatan-kegiatan rohani yang lain seperti meditasi, rekoleksi, katekese dan ziarah. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan rohani dapat mengajak peserta didik agar dapat keluar dari zona nyaman untuk mengalami perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik. Keluar dari zona nyaman yang dimaksud oleh penulis adalah suatu tindakan atau cara untuk mengajak peserta didik agar dapat melihat dan mengetahui bahwa selain kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah, peserta didik juga dapat mengunjungi tempat-tempat suci untuk meninggalkan aktivitas rutin dan mencari ketenangan batin sehingga pada akhirnya terbebas dari belenggu pikiran yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan hidup dalam ajaran Kristus.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai kepala sekolah harus lebih tegas terhadap pendidik untuk terus menyesuaikan diri dalam kegiatan-kegiatan rohani untuk mengatasi krisis iman dan krisis moral pada peserta didik, selain itu kepala sekolah juga harus menjalankan tugas sebagai

supervisor terhadap para pendidik di sekolah. *kedua*, siswa akan lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan oleh pendidik di sekolah untuk meningkatkan karakter dalam pribadi peserta didik. *ketiga*, Para guru untuk terus menjalankan kebiasaan dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu, para guru harus lebih tegas dalam mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang telah dibuat oleh lembaga SMP Negeri 1 Solor Barat.

REFERENSI

- Adi Suprayitno, dkk. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Agustan, A. A. (2017). Meminimalisir stres belajar siswa melalui meditasi hening. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01(01), 24–32.
- Antonia Hingi Labina. (2022). Pengembangan Karakter Dan Iman Kristiani Melalui Pendidikan Agama Katolik Bagi Peserta Didik Kelas Iv Sdi Beloaja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 122–128.
<https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.145>
- Bawa Toron, V. (2019). Karakter Bangsa: Budaya Komunikasi dalam Komunitas Keluarga. *Jurnal Ilmu Kateketik Dan Pastoral*.
- Bawa Toron, V., & Astuti, A. (2022). Menanamkan Nilai- Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indpnesia*, 7(3), 517–522.
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145.

-
- <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
Hardiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian*. PT. Ghlia Indonesia.
- Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Cet Pertama.
- Komsiah Dadi, K., Novrita Ema Koten, D., & Sanur, H. (2022). Rekoleksi Daring Model Empat Enam di St. John"s Junior High Chatolic School Bumi Serpong Damai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 90–103.
- Lexi. J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- P. Herman Embuiru. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 66–84.
- Rizha Yoga Susanto. (2020). Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Pemuda. *Jurnal Kependidikan*, 3(5), 57–99.
- Samdirgawijaya, W., & Sidi, F. (2020). Bentuk Persiapan Perkawinan Keluarga Katolik di Stasi Betlehem Sekolaq Joleq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(2), 81–93.
- Sermatan, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter DI SMP Budhi Mulia – Langgur Maluku Tenggara. *Proseding Seminar Nasional*, 557–578.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter. *Indonesian Journall Of Theology*, 1(6), 7–24.
- Wijaya, A. I. K. D., & Permana, N. S. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Meditasi Metode Kitab Suci Metode Ignatius Loyola Dan Metode Teresia Avila Bagi Calon Guru Agama Katolik. *Sebatik*, 25(2), 500–507.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1644>